

Busana, Tubuh, dan Maskulinitas Hegemonik dalam Novel *No Knives in the Kitchens of This City*

Muhammad Habib Akbar
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia
habib.akbar43430@gmail.com

Abstract

*This article discusses how the author describes Sawsan's body and clothing and whether Sawsan is controlled by a system of hegemonic masculinity and male gaze. This study uses descriptive-analytical method to get a detailed description or description of the main character in Khaled Khalifa's novel *No Knives in the Kitchens of this City* as the object of the study. The data in this study are all corpuses related to the main character collected by marking, rewriting, and grouping according to the research questions raised. All data collected were analyzed qualitatively with relevant concepts and approaches. The study indicates that the main character, Sawsan, was a woman who opposes and even destroys the rules and customs of her family and is dubbed as irrepressible. In addition, this study also shows that Sawsan looked an independent and uncontrolled woman; though her body and clothing remain under control of a system that occupied her perception of herself as a woman. Based on the data analysis it can be concluded that Sawsan is dominated by male perceptions including hegemonic masculinity and man's gaze towards her body that influenced her psychological conditions such as being proud, confident, and insulted.*

Keywords: *novel; main character; hegemonic masculinity, male gaze*

Doi: 10.15408/bat.v26i1.13986

Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana pengarang mendeskripsikan tubuh dan busana Sawsan dan apakah Sawsan terkontrol dengan suatu sistem yang disebut maskulinitas hegemonik dan male gaze. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mendapatkan deskripsi atau uraian detail mengenai tokoh utama di dalam novel *No Knives in the Kitchens of this City* karya Khaled Khalifa sebagai objek kajiannya. Data dalam penelitian ini adalah seluruh korpus yang berhubungan dengan tokoh utama yang dikumpulkan dengan cara menandai, menuliskan kembali, dan mengelompokkan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Seluruh data terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan konsep dan pendekatan yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Sawsan merupakan seorang perempuan yang menentang bahkan merusak tata aturan dan adat istiadat keluarganya sehingga dijuluki sang pemberontak. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan meskipun Sawsan terlihat sebagai seorang wanita yang mandiri, bebas, dan tidak bisa diatur; tubuh dan busananya tetap terkontrol oleh suatu sistem yang menguasai persepsi akan dirinya sendiri sebagai seorang wanita. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa Sawsan dikuasai oleh persepsi laki-laki termasuk maskulinitas hegemonik dan male gaze terhadap tubuhnya dan mempengaruhi keadaan jiwanya seperti membuat bangga, percaya diri, dan terhina.

Kata Kunci: Novel; tokoh utama; maskulinitas hegemonik; male gaze

المخلص

يكشف هذا المقال عن شخصية سوسان في رواية خالد خليفة بعنوان " لا سكاكين في مطابخ هذه المدينة"، وهي امرأة متمردة تعارض قواعد عائلتها وتلقب بـ "المتمردين". على الرغم من أن سوسن تبدو مستقلة ولا يمكن التحكم فيها، إلا أن جسمه وملابسه يسيطر عليهما نظام يتحكم في تصور ه لنفسه. و تتناول هذه الدراسة كيف يصف المؤلف جسد سوسن وملابسه وما إذا كان سوسان يسيطر عليه نظام يسمى الذكورة المهيمنة ونظرة الذكور أو نظرة الذكور. و تستخدم هذه الدراسة طريقة وصفية تحليلية للحصول على بيانات وصفية من الوصف والتفاصيل في الرواية. بناءً على تحليل البيانات، استنتج الباحث أن سوسن تهيمن عليه تصورات الرجال بما في ذلك الذكورة المهيمنة ونظرة الذكور نحو جسمه وتؤثر على حالته العقلية مثل جعله فخورًا، واثقًا، ومهيمنًا.

كلمات مفتاحية: لا سكاكين في مطابخ هذه المدينة؛ الرجولة الذكورية. نظرة الذكور

PENDAHULUAN

Novel *No Knives in The Kitchen of This City* karya Khaled Khalifa menceritakan keputusan dan kehinaan yang dialami oleh sebuah keluarga di suatu kota di Suriah pada awal tahun 1970an hingga akhir 1990 (Naeff, 2018). Terdapat juga ide atau pemikiran mengenai kebebasan berpakaian yang dihadirkan oleh tokoh perempuan di novel itu yang bernama Sawsan. Sawsan merupakan saudara perempuan kandung dari narator yang memiliki jiwa independen yang bebas dari semua kendali aturan baik dari bimbingan orang tua maupun norma masyarakat yang mana dia hidup di dalamnya. Ia juga turut bergabung ke dalam barisan aparat keamanan pemerintah, kabur ke luar negeri sebagai tenaga kerja kasar, dan kembali lagi ke Suriah. Sebagai tambahan, dalam novel dalam edisi Bahasa Inggris, baik narator yang menyebut dirinya sebagai “aku” yang merupakan laki laki dan saudara laki-laki narator yang bernama Rashid, menjulukinya, berdasarkan sifat dan perilaku yang ia tunjukan, *Sawsan the irrepressible* dengan terjemahan secara langsungnya sebagai Sawsan sang Pemberontak. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pilihan Sawsan dalam berbusana seperti memakai pakaian seragam ketat ketika menjadi aparat keamanan Suriah, mengenakan pakaian tertutup dan panjang ketika bertobat, dan berbusana dengan pakaian minim dan seksi ketika mulai kembali menjadi sang Pemberontak. Tindakan yang dilakukan oleh Sawsan terkesan secara eksplisit menunjukkan kehebatan Sawsan dalam menentukan busana yang dia pakai. Dengan kata lain Sawsan mencoba untuk mengeskpresikan dirinya melalui pilihan baju atau busana yang dia kenakan pada tubuhnya sendiri atas dasar kehendak bebasnya sendiri. Akan tetapi, apakah Sawsan benar-benar bebas dari kontrol kekuasaan dan norma-norma adat yang ada atau sebaliknya diatur oleh aturan dan sistem yang tersembunyi?

Hegemoni patriarkal atau yang biasa disebut juga maskulinitas hegemonik merupakan salah satu konsep dalam wacana terkait hubungan gender antara feminisme dengannya. Dalam konsepnya Messerschmidt mengkritisi ‘hegemoni’ Gramsci yang menurutnya mengabaikan perubahan sejarah, dan pemaknaan hegemoni hanya menjadi suatu kontrol budaya (Messerschmidt, 2018). Sebelum kita melihat konsep terkini dari istilah tersebut, lebih baik kita melihat konsep maskulinitas dan femininitas yang diperkenalkan Raewyn Connell dalam dua karya ilmiahnya pada tahun 1987 dan 1995 sebagaimana dikutip oleh Messerschmidt, bahwa “*Specific form of masculinity in a given historical and society-wide social setting that legitimates unequal gender relations between men and women, between masculinity and femininity, and among masculinities.*” Dengan kata lain, ada kesenjangan antara maskulinitas dan femininitas yang memungkinkan pihak yang memiliki karakteristik istilah pertama untuk mengontrol individu atau sekumpulan orang yang memiliki sifat femininitas. Lebih lanjut lagi, Messerschmidt menambahkan konsep awal tersebut dengan penafsirannya sendiri, yaitu “*Hegemonic masculinity was understood as the pattern of practice (i.e, things done, not just a set of role expectations or an identity) that allowed men’s power over women to continue*” (2018).

Berdasarkan dari penjelasan dua pakar di atas, hegemoni maskulinitas adalah upaya yang dilakukan oleh pria dengan maksud untuk melanggengkan kekuasaannya terhadap perempuan. Di dalam novel *No Knives in the Kitchens of this City*, nampak jelas tubuh Sawsan terkontrol oleh sistem dan standar tertentu yang sarat dengan objektivitas seksual dari narator yang merupakan saudara laki-laki kandung dari tokoh Sawsan. Sebagai tambahan, penulis juga ingin menambahkan konsep *male gaze* atau *male gaze* yang dalam hal sudut pandang heteroseksual menyajikan perempuan sebagai objek seksual dan objektifikasi dengan femininitas yang dapat dinikmati dan dikonsumsi oleh penonton pria atau menyuguhkan sajian berupa gambaran untuk memenuhi kenikmatan dan fantasi seksual laki-laki (Chaudhuri, Shohini, 2006; Oliver, 2017). Konsep ini dimasukkan ke dalam teori atau konsep maskulinitas hegemonik karena dipandang memiliki keterkaitan dalam kontrol pria terhadap tubuh dan busana Sawsan yang selalu menunjukkan keseksiannya yang dinikmati oleh pria sebagai objek seksual di dalam novel itu. Hal tersebut juga merupakan bukti dari kekuasaan pria untuk menyuruh dan mendorong Sawsan untuk melakukan hal tersebut. Hal ini juga sama dengan penjelasan Leet sebagai berikut (Leet, 2016):

Male scopophilic desire demands a female object. The film theorist Laura Mulvey establishes the projection of active male desire onto passive female bodies on the silver screen. She explains that a female character, "stands in patriarchal culture as signifier for the male other, bound by a symbolic order in which man can live out his fantasies and obsessions ... by imposing them on the silent image of woman still tied to her place as bearer of meaning, not maker of meaning." Likewise in literature, onlookers may also project desire onto an object or objects.

Dengan kata lain, *male gaze* ini juga merupakan suatu upaya untuk memproyeksikan hasrat seksual lelaki pada tubuh perempuan di layar lebar. Tidak hanya dalam layar perak saja, *male gaze* juga dapat ditemukan dalam deskripsi narator yang juga laki-laki dalam menggambarkan keseksian atau kemolekan tubuh tokoh perempuan khususnya Sawsan di dalam di dalam novel *No Knives in the Kitchen of This City* yang selalu menyoroti tubuh Sawsan dan pakaian yang melekat padanya. Oleh sebab itu, *male gaze* juga merupakan salah satu implikasi dari hegemoni maskulinistik yang mana hal itu menentukan nilai seorang wanita hanya dari sudut pandang laki-laki dan memberi label apakah seorang perempuan itu seksi, cantik, molek ataupun sebaliknya. Hal ini juga sesuai dengan yang dideskripsikan oleh Bloom di dalam bukunya (Bloom, 2017) dan juga Ritland dalam artikel ilmiahnya (Ritland, 2018).

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *No Knives in the Kitchens of this City*. Al-Taweel dalam tesis magisternya, membahas keberadaan trauma, baik yang tertulis maupun yang tersirat secara ambigu yang dialami oleh para tokoh di dalam novel itu dan berargumen bahwa trauma tersebut mempengaruhi identitas dan persepsi mereka terhadap dunia (Taweel, 2018). Selain itu, ada juga penelitian dengan korpus yang sama yang membahas bagaimana pengarang membangun perasaan malu dan hina dalam kerangka novelnya (Naeff, 2018). Selain dari kedua penelitian itu, ada juga penelitian mengenai resepsi atau penerimaan novel itu di dalam perspektif masyarakat, moral sosial, dan hegemoni politik ketika karya tersebut diterbitkan (Weiland, 2017).

Sebagai tambahan, terdapat juga dua penelitian yang dilakukan pada institusi yang sama yang membahas tren realitas yang terdapat dalam novel itu (Nuha & Halah, 2018) dan penggambaran masyarakat dan kondisi sosial yang menjadi latar novel itu juga (Manshuri, 2017). Akan tetapi, belum ada penelitian atau artikel ilmiah yang ditulis mengenai topik kebebasan berbusana yang dilakukan oleh tokoh Sawsan di dalam novel itu beserta hegemoni yang ada di dalamnya.

Oleh karenanya, dalam mencapai tujuan artikel ilmiah ini, penulis ingin membahas topik ini dengan mengeluarkan dua pertanyaan penelitian yang pertama adalah apakah Sawsan masuk ke dalam kontrol maskulinitas hegemonik dan juga *male gaze* yang dinyatakan di atas? Dan pertanyaan yang kedua adalah bagaimana maskulinitas hegemonik diterapkan ke dalam tubuh dan pakaian Sawsan? Dalam penelitian ini, penulis memiliki hipotesis awal dan asumsi bahwa pilihan Sawsan ‘Sang Pemberontak’ terhadap bajunya dan perasaan bangga dan kecewa akan tubuhnya merupakan hasil dari dan dipengaruhi oleh persepsi maskulinitas hegemonik laki-laki termasuk *male gaze* yang ada di dalamnya.

METODE

Dalam pembahasan mengenai pilihan berbusana Sawsan, penulis akan menggunakan teori atau kajian semiotika fashion yang fokus pada bagaimana individu menandakan hirarki atau identitas tertentu melalui busana atau fashion (Chandler, 2007). Dengan kata lain, fashion ataupun busana menunjukkan simbol atau tanda tertentu yang di dalamnya terdapat ciri khas dari pemikiran, ide, dan nilai tertentu (P. Thomas, 2005). Oleh karena itu, pemilihan baju yang digunakan oleh Sawsan merupakan simbol khas yang memiliki makna jika ditelusuri secara mendalam. Setiap baju dan atribut, dan aksesoris, termasuk juga tidak mengenakan hal tersebut, merupakan simbol yang unik, memiliki makna khusus, dan mewakili ide dan pemikiran tertentu yang juga merupakan tanda akan adanya hegemoni dari suatu sistem terhadap busana dan tubuh Sawsan.

Dalam melaksanakan penelitian ini, hal pertama yang akan dilakukan oleh penulis adalah membaca terlebih dahulu novel *No Knives in the Kitchens of this City* dan mencari uraian dan detail tokoh Sawsan yang terkait dengan topik penelitian ini. Langkah yang kedua adalah kategorisasi dari masing detail-detail mengenai penggambaran busana dan tubuh ke dalam satu bagian pembahasan beserta ide dan pemikiran yang terkait dengannya. Langkah yang terakhir adalah membahas keterkaitan antar simbol yang ada di dalam busana itu dengan pemikiran atau ide yang tersebar pada masanya sesuai dengan konteks latar waktu terjadinya kejadian itu. Dengan kata lain, penelitian ini memiliki pendekatan yang bersifat deskriptif-analisis (Creswell, J. W., 2014).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis ingin terlebih dahulu membagi data-data yang berhubungan dengan tata ke dalam dua bagian pokok yaitu; yang pertama maskulinitas hegemonik dalam hal sudut pandang laki-laki terhadap tubuh dan busana Sawsan dan yang kedua adalah mengenai *male gaze* terhadap tubuh Sawsan. Walaupun terkesan mirip karena sama-sama melakukan objektifikasi terhadap Sawsan, ada perbedaan dalam kedua istilah tadi. Pada istilah yang pertama adalah pandangan dari laki-laki terhadap tubuhnya dan busananya yang mempengaruhi Sawsan sehingga dia menjadi sedih, bangga, atau bahagia ketika para pria memuji kemolekan tubuhnya ataupun merasa kecewa, dan putus

asa ketika laki-laki tidak lagi melihat dirinya menggairahkan dan tertekan dalam kontrol institusi yang mengatur busananya. Untuk istilah yang kedua, istilah *male gaze* adalah mengobjektifikasi Sawsan secara seksual yang berasal dari perspektif tokoh laki-laki dengan tanpa adanya respon dari Sawsan.

Dalam hal ini, penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai hal pertama yaitu maskulinitas hegemonik dan dilanjutkan dengan analisis terkait dengan *male gaze* terhadap tubuh dan pakaian Sawsan di dalam novel itu. Penulis akan membahas kedua hal tersebut dari masing-masing kejadian yang dialami oleh Sawsan dan tatapan dari tiap tokoh pria atau institusi yang didominasi oleh laki-laki di dalam karya tersebut.

Tubuh dan Pakaian Sawsan yang Diatur oleh Maskulinitas Hegemonik

Mengembalikan keperawanannya yang hilang

Sawsan sering dinarasikan melakukan aktivitas seks kasual dengan kekasihnya, yaitu Munzir. Setelah lama menjalin asmara, Sawsan mulai jengah dengan kelakuan Munzir yang bersifat abusif dan melukai serta mencederainya. Sawsan sadar bahwa dia harus mendapatkan keperawanannya yang telah direnggut oleh Muzir dan bertobat agar dapat menjadi kembali suci. Untuk meraih hal itu, ia berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki selaput daranya dengan mencari dokter untuk melakukan operasi itu. Hal tersebut tertuang secara tersurat di dalam buku sebagai berikut, “*She told him that she was going to have her hymen repaired and immerse herself in prayer, adding that she had no other way of saving herself and regaining her purity*” (Khalifa, 2016, pp. 46-47).

Dengan kata lain, Sawsan beranggapan bahwa cara untuk mendapatkan keperawanan dan kemurniannya kembali menjadi seorang perempuan yang murni dan tanpa cela adalah dengan cara memperbaiki selaput daranya. Hal ini juga dapat disebabkan oleh adanya anggapan sosial di dalam masyarakat bahwa seorang perempuan yang perempuan ditandakan suci dan perawan jika selaput daranya belum rusak. Itulah hal yang diinginkan Sawsan, keperawanan dan kemurniannya jika dia kembali memiliki hal itu, maka dia akan mendapatkan kembali kepercayaan dirinya. Jika dilihat dari sudut pandang hegemoni, Sawsan berada dalam kungkungan wacana aturan masyarakat di Suriah khususnya di kota Sawsan tinggal yang mewajibkan kepada seluruh gadis untuk menjaga keperawanannya sebelum mereka menikah secara sah. Hal ini pula yang menjadi kekhawatiran Sawsan yang sudah sering melakukan hubungan seks kasual dengan kekasihnya yang menjadikannya menjadi tidak berharga dan menginginkan operasi selaput daranya.

Ada juga beberapa bukti atau pernyataan lain yang diuraikan oleh narator yang menunjukkan bahwa keperawanan merupakan urusan penting dan sangat vital bagi dirinya. Menurut Sawsan, mengembalikan keperawannya akan membuat dia meraih kepercayaan dirinya kembali dari penyesalan hidupnya akibat praktek hubungan seks kasual di masa lalu.

My mother said nothing as she watched her daughter sympathetically, trying to win her back. That was the moment Sawsan `decided that her salvation lay in prayer, and the total immersion of herself in worship. She thought that the return of her virginity would win her enough self-confidence to bolster her against regret (Khalifa, 2016, p. 46).

Tidak sampai disitu saja, Sawsan pun sangat terobsesi sekali dengan operasi perbaikan selaput daranya. Walaupun Sawsan telah memakai baju longgar dan tebal

seperti yang disarankan oleh Syeikh sebagai bukti telah bertobat, Sawsan tetap saja merasa terbebani dengan pengucilan dan pengasingan dirinya di dalam masyarakat kota dan teman satu kelasnya di kampus. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keinginan Sawsan untuk melakukan operasi perbaikan selaput dara agar dia menjadi gadis normal yang tanpa cela dan mendapatkan keperawanan agar dapat diakui kembali dan diterima di dalam komunitasnya dan lingkungan sekolahnya. Hal ini ditunjukkan oleh uraian narator sebagai berikut, “*Sawsan felt that her body was weighed down by these heavy clothes, byher estrangement from the city and her university classmates. She sought out her reclaimed virginity*” (Khalifa, 2016, p. 54).

Berdasarkan penjelasan di atas, Sawsan menganggap dirinya perlu untuk melakukan hal tersebut karena di dalam masyarakat memang ada nilai yang berlaku seperti diatas yaitu harus menjaga selaput dara yang menandakan keperawanan sebelum pernikahan. Sebagai tambahan, Sawsan mengikuti aturan dan norma tersebut agar dapat meraih kehormatan dirinya dan kepercayaan dirinya akibat telah rusaknya selaput dara. Dengan kata lain, Sawsan masih menjalankan persepsi budaya mengenai tubuh perempuan untuk mendapatkan kembali semangat dalam hidupnya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sawsan sang pemberontak masih berada dalam hegemoni patriarki yang ada di dalam masyarakat dan lingkungan perkuliahannya dalam menilai tubuhnya sendiri. Dengan kata lain, istilah Sawsan sang Pemberontak pun mejadi suatu hal yang kontradiktif atau bertentangan dengan deskripsi atau uraian narator itu sendiri yang menghasilkan paradoks narasi di dalamnya.

Baju yang tertutup sopan berdasarkan arahan Syeikh

Demi menebus dosa-dosa yang sebelumnya, Sawsan berupaya sekuat tenaga untuk melakukan hal apapun yang dianjurkan oleh Sheikh kepadanya. Terlepas dari aliran yang dianutnya, tapi terlihat dia menganut paham agama yang kuat, sang Sheikh mendorong Sawsan agar ia patuh dan berserah diri agar dapat mendapat pengampunan dan kepastian akan pengampunan dosanya. Menurut pandangan penulis, sang Syeikh menasehati Sawsan agar mengubah penampilannya yang dulunya sering mengumbar kecantikan wajah, kemolekan tubuh serta pakaian seksi di muka umum yang dalam istilah syariah Islam adalah *Tabarruj* menjadi pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam yang harus selalu tertutup, tidak cerah sehingga tidak mengundang perhatian dan birahi laki-laki. Jika dilihat dari dalil Al-Quran, Allah SWT berfirman di Surah Al-Nūr ayat 31 mengenai tata-cara berpakaian muslimah:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
إَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ
وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ۗ

“Dan Katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”

Dalam hal ini terlihat bahwa Syeikh ingin memberikan solusi yang cepat kepada Sawsan dengan menggunakan dalil dari Al-Quran yang merupakan ciri khas dari golongan modernis dengan penafsiran ulangnya sendiri. Hal ini terlihat dari kejadian yang mana Syeikh memberikan *mushaf* Al-Quran kepada Sawsan untuk saran pertobatannya, “*The sheikh understood her anxiety. He saw in her extraordinary eyes that she sincerely wished for faith and to renounce her sins. He gave her a small Quran and assured her that God’s mercy was far-reaching*” (Khalifa, 2016, p. 47).

Lebih lanjut lagi, Sawsan rela untuk memakai dan berbusana tertutup seperti kerudung panjang yang menutupi rambut panjangnya dan jubah gelap yang panjang dan tebal dalam kesehariannya. Tujuan dari pemakaian busana tersebut juga merupakan tindakan pencegahan agar Sawsan tidak terus dijadikan objek fantasi seksual lelaki yang melihatnya. Walaupun terdapat tujuan baik akan hal tersebut, Sawsan tetap jengah dan tidak betah dalam menjalankan kesehariannya sebagai wanita dengan baju sopan yang ia jalani saat itu. Dia merasakan sendiri bahwa hal tersebut seperti kungkungan atau penjara hidup yang mengekang kebebasan dirinya. Dengan kata lain, dapat ditafsirkan bahwa Sawsan yang pada awalnya menurut dan mengikuti saja arahan dari Sheikh mulai merasa terkontrol oleh hegemoni maskulinitas yang dia rasakan menjerat dirinya. Pada akhirnya, Sawsan membakar semua kerudung panjang dan jubah gelapnya. Akan tetapi, ketika dia mulai berpakaian minim dan lagi dan bajunya dirobek oleh pemuda jalanan, Sawsan akhirnya dengan terpaksa harus mengikuti arahan dari Sheikh itu kembali agar tidak menjadi korban pemerkosaan di kawasan dekat rumahnya oleh pemuda tersebut. Semua penjelasan tersebut diatas berdasarkan uraian narator dari novel tersebut yaitu sebagai berikut, “*The sheikh understood her anxiety. He saw in her extraordinary eyes that she sincerely wished for faith and to renounce her sins*” (Khalifa, 2016, p. 47).

Pada uraian di atas, dapat dilihat bahwa Sawsan benar-benar ingin bertobat dan ingin meraih kembali keyakinan atau imannya untuk mengakui segala dosa yang telah dia perbuat. Dengan kata lain, dalam fase ini, Sawsan sang pemberontak pun menjadi penurut dan patuh pada norma dan ajaran agama yang dibuktikan oleh penjelasan sebelumnya. Sawsan pun terkungkung dalam maskulinitas hegemonik yang diberikan oleh Syeikh yang merupakan laki-laki dan mewajibkan dirinya untuk patuh terhadap setiap doktrin yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, Sawsan mematuhi perkataan dari Syeikh dalam hal mengenakan pakaian yang sopan dan tertutup dalam kesehariannya.

Ada juga beberapa bukti lain yang menunjukkan implementasi dari doktrin yang diberikan oleh Syeikh kepada Sawsan. Di dalam uraian narator di bawah ini, Sawsan

berbicara kepada dirinya sendiri bahwa kepastian dan kepuasan hati hanya dapat diwujudkan melalui kepatuhan yang mutlak. Hal ini bersamaan dengan fase pertobatan Sawsan sang penentang menjadi penurut dan patuh kepada ajaran syariat Islam yang diberikan oleh sang Syeikh. Selepas pulang dari majelis atau konsultasi dengan Syeikh, Sawsan langsung mengenakan jilbab atau selendang berwarna gelap yang menutupi rambut panjangnya. Hal ini diuraikan oleh narator dalam deskripsi berikut ini, *“Certainty and contentment can only be found in surrender.” She came home wearing a dark scarf over her long hair*” (Khalifa, 2016, p. 47).

Tidak hanya sebagai wacana, Sawsan juga mempraktekannya di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dia mulai mengenakan pakaian berupa jubah longgar, panjang dan berwarna gelap. Label atau sebutan Sawsan sang Pemberontak benar-benar hilang dalam masa pertobatannya dan benar-benar mengikuti secara nyata dan eksplisit aturan dan doktrin ajaran Islam yang diajarkan oleh Syeikh tersebut. Busana ini dipakai oleh Sawsan secara rutin ketika berangkat pergi ke kampus universitas. Hal itu dapat dilihat dari uraian dan deskripsi dari narator, *“She went to college every morning wearing a long, dark coat”* (Khalifa, 2016, p. 47). Walaupun dia terlihat sangat patuh dan menuruti ajaran dan doktrin dalam hal berbusana tertutup tebal yang dianjurkan oleh Syeikh, Sawsan tetap merasa tidak nyaman dan puas dalam mengenakan pakaian itu dalam kesehariannya. Oleh sebab itu, Sawsan segera melepas bajunya dan langsung mengenakan gaun malam yang sangat tipis sesampai datang ke rumah. Hal ini terlihat dengan penjelasan dari narator sebagai berikut, *“Sawsan was dissatisfied with her hijab and heavy clothing. She would go to the living room in a flimsy night dress”* (Khalifa, 2016, p. 51).

Lama-kelamaan Sawsan merasa terbebani dengan aturan dan doktrin berbusana yang dianjurkan oleh Syeikh kepada dirinya. Menurut Sawsan hal itu hanya memberatkan dirinya sendiri dan tidak dapat memberikan keluwesan sama sekali. Sawsan mulai memberontak walaupun tidak serta merta melepas pakaian longgar dan tebalnya di muka publik. Hal ini dapat kita lihat dalam uraian narator, *“Sawsan felt that her body was weighed down by these heavy clothes”* (Khalifa, 2016, p. 53). Setelah pergolakan batin yang cukup lama, pada akhirnya, Sawsan sepenuhnya ingin keluar dari kungkungan dan kontrol berbusana tertutup yang dianjurkan oleh Syeikh pada awal mula dia bertobat. Sawsan yang telah tobat pun akhirnya menjadi kembali menjadi sang Pemberontak. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang memang sejak awal tidak bisa diatur dan selalu melawan aturan dan norma yang ada di dalam masyarakat dan keluarganya. Walaupun dia kembali menjadi liar dan memberontak kembali, Sawsan pernah menjadi penurut selama tujuh tahun. Klimaksnya, Sawsan membakar semua baju tebal, jubah longgar, kerudung dan juga sarung tangan dan juga sajadah untuk shalatnya. Dia ingin melupakan sejauh mungkin ajaran dan doktrin berbusana dalam Islam menurut penafsiran Syeikh. Dengan kata lain, setelah banyak kejadian dan pengalaman yang dia rasakan setelah menjadi setengah patuh atau shalihah, Sawsan cenderung memberontak dan tidak terbiasa dengan cara hidup seperti yang dianjurkan oleh Syeikh. Sawsan akhirnya keluar dari hegemoni aturan berbusana Islam dari Syeikh sebagaimana yang digambarkan oleh narator sebagai berikut ini, *“Sawsan closed the door quietly and performed the dawn prayer for the last time After she woke up I was astonished to see her throwing her heavy clothes in the garden where most of the trees had died”* (Khalifa, 2016, p. 95).

Ada juga suatu kejadian yang mana Sawsan berjalan di lingkungan rumahnya dengan pakaian seksi dan serba terbuka melewati gerombolan pemuda yang ada disana. Tanpa basa basi, Sawsan menjadi sasaran birahi liar mereka dengan cara melakukan pelecehan

seksual dan merobek baju Sawsan. Sawsan pun pulang ke rumah dengan menangis dengan tersedu-sedu. Sawsan pun belajar dari pengalamannya dan mengubah strategi berpakaianya dengan menggunakan busana tertutup dan sopan ketika keluar rumah sampai keluar jalan pemukiman rumahnya. Sesampai di ujung jalan, dia pun langsung mengganti pakainnya dengan busana seksi kembali. Hal itu dapat ditemukan di dalam novel sebagai berikut, “*Sawsan never forgot that day. She could no longer appear in the alley unless she was modestly dressed and had wrapped her hair in a scarf that she removed as soon as she left the alley*” (Khalifa, 2016, p. 99).

Kebanggaan Sawsan atas tubuhnya berdasarkan objektifikasi pria terhadap dirinya

Pada pembahasan awal tadi, telah dibahas mengenai hegemoni busana yang mengukung Sawsan yang meliputi konsep keperawan dan doktrin busana muslimah oleh Syeikh. Walaupun sempat masuk dan terjerat di dalam hegemoni keduanya, Sawsan sang Pemberontak kembali masuk ke dalam hegemoni lain. Selanjutnya, jenis hegemoni patriarki yang akan dibahas dalam hal ini adalah kebanggaan Sawsan atas tubuhnya berdasarkan perspektif laki-laki. Di dalam uraian narator, Sawsan dideskripsikan memiliki rasa bangga ketika laki-laki tergoda atau tergila-gila dengan tubuhnya yang dinyatakan dengan cara melihat busananya yang memperlihatkan daya tarik seksual miliknya. Bukannya risih ataupun terhina, Sawsan malah bangga dengan dirinya sendiri karena menurutnya dia dapat memperdaya laki-laki dengan penampilan seksinya. Dengan kata lain, Sawsan mendapatkan energi dari justifikasi pria terhadap dirinya dan masuk ke dalam hegemoni maskulinitas dalam hal objektifikasi seksual lelaki terhadap dirinya yang terus berlanjut hingga memberikan semangat ke dalam jiwanya. Dalam hal ini, penulis akan membagi penjelasan sub-bagian diatas ke dalam hegemoni maskulinitas yang terdapat di dalam hubungan Sawsan dengan tokoh-tokoh lainnya di dalam novel itu.

Munzir

Ketika dia bertaubat mengikuti arahan dari Sheikh, Sawsan benar-benar tidak merawat dan menelantarkan dirinya hingga rambut dia menjadi kering dan terlantar. Akan tetapi, sebelum bertaubat, Sawsan benar-benar merawat tubuhnya dengan krim tambahan dan melembutkan rambutnya ketika menjadi kekasih Munzir. Munzir memang menyukai Sawsan karena tubuhnya dan kecantikannya. Dengan kata lain, Sawsan ingin terlihat cantik dan molek di mata Munzir yang dalam hal ini menandakan adanya maskulinitas hegemonik yang mengatur tubuh Sawsan untuk terlihat cantik ataupun terlantar seperti yang diarahkan oleh Sheikh. Berikut adalah bukti tekstual yang terdapat di dalam novel itu, “*She ran her fingers through her hair, which had coarsened since she started neglecting it. In recent years she bathed hastily without any additional creams or conditioners to soften the hair she had never neglected when she was Munzir’s lover*” (Khalifa, 2016, p. 85).

Berdasarkan narasi di atas, Sawsan benar-benar bergantung pada opini Munzir terhadap tubuh dan penampilannya. Dengan kata lain, ketika masih menjadi Sawsan sang Pemberontak pada saat sebelum bertobat, dia telah jatuh dan terperangkap pada persepsi laki-laki terhadap dirinya yang khusus dalam hal ini adalah Munzir.

Laki-laki di segala penjuru dunia dan koleganya

Sawsan memang bisa dilihat perempuan liar yang terkesan tidak bisa dikontrol atau diatur. Tapi sebaliknya persepsi terhadap dirinya sendiri diatur oleh objektifikasi seksual

laki-laki terhadap dirinya. Hal ini terlihat dari impian Sawsan untuk menjadi bintang film porno dan foto telanjangnya terbesar di jagad dunia maya yang dengannya para lelaki bermasturbasi atau melakukan onani. Hal ini juga sama dengan kebanggaan Sawsan yang disebabkan oleh tatapan nakal laki-laki terhadap tubuh dan busananya. Ini merupakan hasil dari detail yang lain yang dijelaskan narator ketika Sawsan bertemu dengan Bung Fawaz dan para koleganya. Ketika bertemu dengan mereka, Sawsan sangat bangga ketika mereka melirik tubuh Sawsan dengan penuh birahi untuk memperkosanya. Sebagai tambahan, Sawsan juga bangga jika teman dan kolega Munzir menyanjung parfum dan pakaian yang ia kenakan. Dengan kata lain, Sawsan merasa bangga menjadi objek fantasi seksual lelaki dan objek sanjungan dan telah terjebak dalam maskulintas hegemoni yang laki-laki inginkan untuk terus berlanjut. Semua ketiga detail dan uraian di atas dapat dilihat di dalam narasi novel itu sebagai berikut;

“She admitted to herself that she missed her old daydream of being a porn star, her naked pictures hoarded by men all over the world as they masturbated over the scenes she composed in her fantasies” (Khalifa, 2016, p. 54).

“She was proud when she left her house and saw Comrade Fawaz and his relatives lowering their eyes; before that they used to give her obscene looks, wishing to rape her” (Khalifa, 2016, p. 86).

“She felt proud when Munzir’s colleagues praised her taste in perfume and her simple clothes” (Khalifa, 2016, p. 86).

Fotografer Armenia, Fotografer Iraq, dan Jurnal Foto

Dalam kasus ini, seorang fotografer Armenia ingin memotret tubuh Sawsan dalam keadaan telanjang dan foto daripadanya akan dipamerkan di Paris. Hal ini terjadi ketika Sawsan masih sangat muda dan tubuhnya dalam bayangan laki-laki di novel itu terlihat seksi sekali. Setelah Sawsan membakar semua baju tertutup dan kerudung panjangnya, dia menyadari bahwa dia belum mendapatkan kembali kepercayaan diri kembali. Oleh sebab itu, ia mencoba meraih kembali hal itu dengan cara mengekspos tubuhnya dengan cara meminta seorang fotografer Armenia yang sama untuk memotret tubuhnya dalam keadaan telanjang. Walaupun dia bersedia memotret Sawsan, tidak ada antusiasme terpancar di dalam wajahnya karena Sawsan saat itu tidak lagi muda dan sudah terdapat kerutan dan keriput di anggota tubuhnya. Sawsan pun kecewa dan merasa terhina dengan pernyataan fotografer tersebut. Pada akhirnya, Sawsan meminta tetap difoto dengan wajah tertutup dengan pose yang diarahkan oleh fotografer Armenia tersebut. Setelah difoto, Sawsan meminta negatif foto tubuhnya dan mencetaknya di fotografer Iraq. Ia juga meminta fotonya dapat diterbitkan di jurnal foto Perancis. Setelah foto itu terbit, Sawsan mendapatkan kembali kepercayaan dirinya dan mulai menggunakan lagi pakaian terbuka. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa Sawsan juga terkekang oleh hegemoni maskulinitas terhadap tubuhnya seperti menuruti perintah fotografer dalam berpose dan kebanggaan foto telanjangnya diterbitkan di majalah atas nama fotografer pria yang terkenal juga. Sawsan tidak bisa bebas melakukan pose sesuai dengan kehendak dirinya sendiri akan tetapi harus mengikuti dan mematuhi pose yang diperintahkan oleh fotografer pria itu. Hal di atas adalah merupakan penjelasan dari uraian narator yang ada di dalam novel sebagai berikut;

“Armenian photographer who had followed her for years in order to photograph her naked and premiere his first exhibition about the body in Paris” (Khalifa, 2016, p. 97).

“While Sawsan undressed and asked him where he wanted her to lie, he looked at her, and saw creases on her legs and some puffiness in her stomach. He gestured for her to curl up on the sofa, took some quick shots, and gave her fee. She felt that she was disappointed and returned the money, and stipulated that he could exhibit the pictures provided he not show her face. He apologized, saying he had been seeking her old body, which he had adored and which he had kept away from out of fear of Munzir. Humiliated and miserable, she asked for a vodka and lemon” (Khalifa, 2016, p. 97).

“Sawsan’s photograph was published in the famous French journal Photo under the name of Rasha Dawoud next to pictures taken by the greatest photographers in the world” (Khalifa, 2016, p. 98).

“The published pictures restored Sawsan’s confidence in her body” (Khalifa, 2016, p. 98).

“When she left her room on the third day of her fourth decade wearing a short skirt underneath an old raincoat, and old but chic leather shoes which she had repainted and polish” (Khalifa, 2016, p. 98).

Male gaze

Male gaze, seperti yang dijelaskan di awal paper ini, merupakan tindakan bagaimana pria melihat perempuan di dalam suatu karya literatur atau film. Jika hal ini dikaitkan dengan sudut pandang pria, semua deskripsi mengenai tubuh dan busana Sawsan yang dideskripsikan oleh narator baik berdasarkan sudut pandang narator sendiri atau sudut pandang tokoh pria yang narator asumsikan masuk ke dalam kategori *male gaze*. Dengan kata lain, Sawsan hanya dianggap sebagai objek seksual yang selalu disorot terkait dengan bagian tubuhnya seperti bokong yang kencang, payudara yang ranum, paha yang mulus dan lain sebagainya. Menurut anggapan penulis sendiri, Hal ini disebabkan oleh narator yang merupakan pria dan selalu mendeskripsikan tubuh dan pakaian Sawsan dari sudut pandang seksualnya. Walaupun semua deskripsi dalam cerita itu khususnya penampilan fisik Sawsan hanya dari satu sudut pandang, yaitu narator, penulis sendiri membagi ke beberapa tokoh pria yang ada di dalam novel itu sesuai dengan asumsi narator juga dan sudut pandang narator sendiri. Berikut cuplikan yang ada di dalam novel itu terkait dengan *male gaze*;

Sahabat Partai

Sahabat partai melihat Sawsan dengan tatapan penuh birahi saat Sawsan memakai pakaian minim saat menghadiri pertemuan atau rapat partai. Dengan kata lain, Sawsan dalam sudut pandang para sahabat partai hanyalah objek seksual yang sangat menggairahkan dan membangkitkan birahi mereka. Hal ini diuraikan oleh narator sendiri, *“Soon Sawsan was invited to the first Party meeting. She wore her short skirt and a tight, stretchy blouse, and aroused the interest of the comrade who had come from Damascus”* (Khalifa, 2016, p. 83).

Jean

Jean, guru bahasa Perancis Sawsan di Sekolah, juga memiliki *male gaze* terhadap tubuh dan busana Sawsan. Dia mendeskripsikan bahwa Jean selalu mengintip payudara

Sawsan, rambut pendeknya yang menggairahkan. Selain daripada hal itu, gairah Jean juga berkurang ketika Sawsan sudah berumur hampir 40 tahun dan tidak mau menyentuh Sawsan. Dengan kata lain narator menafsirkan dan mengira sudut pandang Jean terhadap tubuh Sawsan dari sisi daya tarik secara seksual. deskripsi tersebut diuraikan oleh narator sebagai berikut:

“Although he would steal glances at her beautiful breasts, he didn’t dare confess that it was her he conjured at night when he practiced his secret habit”

(Khalifa, 2016, p. 35).

“Jean found her short hair exciting. It aroused him on the first night, and he exulted over his full erection and the blood pumping through his veins” (Khalifa, 2016, p. 148).

“Even Jean surprised her; it had been a long time since he called a woman with any resemblance to her. Her current image marred his pleasure and made his penis limp” (Khalifa, 2016, p. 153).

Narator

Narator yang dalam hal ini adalah saudara kandung laki-laki Sawsan, juga mendeskripsikan Sawsan dengan persepsi *male gaze* dengan cara menyebutkan celana dan seragam ketat yang ia pakai ketika menjadi pasukan prajurit tentara payung atau *paratrooper*, dres pendek yang bagus, tubuh Sawsan yang ketika sudah memasuki usia 40 tahun menjadi tidak menggairahkan lelaki lagi. Walaupun saudatra lakik-laki kandung dari Sawsan, Narator malah menceritakan setiap lekuk tubuh dan keseksian dyang dimiliki oleh Sawsan. Dengan kata lain, Narator hanya melihat kualitas Sawsan dari segi fisiknya saja. Ketika Sawsan masih muda, Narator benar-benar memuji tubuh Sawsan yang menurutnya sangat seksi dan menggairahkan. Sebaliknya, ketika sudah memasuki kepada empat, Narator pun sudah melupakan hal itu dan melihat Sawsan hanyalah wanita yang mulai menginjak usia paruh baya yang tidak menggairahkan secara seksual sama sekali. dan Hal tersebut diuraikan oleh narator sebagai berikut:

“She mocked their haircuts and walked through the school corridors wearing spotted military trousers, tight against her body, imitating the female American soldiers she saw in films” (Khalifa, 2016, p. 86).

“Her high buttocks encased in the tight military trousers like a watermelon seed in its red flesh, with her breasts which she was careful to display by leaving her shirt buttons undone so that the edge of her bra showed” (Khalifa, 2016, p. 48).

“Before going to my room I saw Sawsan wearing a short, pretty dress” (Khalifa, 2016, p. 146).

“Her walk no longer aroused men. She was like a maid, or one of the depressing public-sector workers” (Khalifa, 2016, p. 153).

“Sawsan didn’t wantto admit that what remained of her body would no longer be considered tempting; her breasts had withered, and her stomach was flabby despite her corsets and strict diets” (Khalifa, 2016, p. 154)..

KESIMPULAN

Sawsan merupakan tokoh perempuan yang menentang segala norma dan aturan dalam keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, jika dilihat dari sudut pandang maskulinitas hegemonik, Sawsan sendiri malah terjebak di dalam hal tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya deskripsi dan uraian dari Narator mengenai tubuh dan busana Sawsan yang tetap terkontrol dan dikuasai oleh maskulinitas hegemonik. Dalam hal ini, tokoh laki-laki di dalam novel itu melakukan berbagai cara dan melahirkan berbagai konsep untuk menerapkan maskulinitas hegemoniknya kepada tubuh dan pakaian Sawsan. Hal yang pertama adalah konsep menjaga keperawanan bagi perempuan merupakan hal yang wajib bagi gadis Suriah sehingga Sawsan yang sudah sering melakukan hubungan seksual dengan kekasihnya merasa terbebani dengan doktrin itu sehingga harus melakukan operasi perbaikan selaput daranya. Hal kedua adalah Sawsan terkontrol oleh doktrin yang diajarkan oleh Sheikh laki-laki yang menyuruhnya untuk berpakaian tertutup longgar sehingga tidak mengundang syahwat lelaki. Sawsan juga ketika ingin bertobat dari kebiasaan tersebut, juga tekungkung oleh arahan Sheikh yang di mana dia harus menutup tubuhnya dengan pakaian tebal, longgar dan gelap. Dengan kata lain, Sawsan terjebak di dalam polarisasi antara arahan Sheikh dan ekspektasi seksual pria terhadap tubuh dan busananya. Hal yang ketiga adalah Sawsan berada dalam kontrol persepsi laki-laki terhadap tubuh dan penampilannya yang akan memengaruhi perasaan Sawsan yang meliputi opini Munzir, teman koleganya, dan juga fotografer laki-laki yang masing-masing telah disebutkan di atas. dalam hal tatapan laki-laki atau *male gaze*, Sawsan mendapat kepercayaan diri dan bangga berdasarkan sanjungan laki-laki terhadap tubuh dan busananya serta kecewa dan terhina jika penampilannya tidak dapat menggoda laki-laki. Hal yang sama juga dilakukan oleh narator yang mendeskripsikan Sawsan seperti hanya menjadi objek dalam pandangan laki-laki agar dapat memberikan kesenangan kepada mereka dan interpretasi narator mengenai persepsi tokoh laki-laki terhadap tubuh Sawsan sebagai objek seksual. Hal ini ditemukan dalam uraian narator dalam respon Jean, Sahabat Partai dan Narator sendiri dalam mendeskripsikan tubuh Sawsan dari sudut pandang daya tarik seksualnya saja yang merangsang birahi laki-laki.

REFERENSI

- Bloom, J. (2017). *Reading the Male Gaze in Literature and Culture Studies in Erotic Epistemology*. Palgrave Macmillan.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. Routledge.
- Chaudhuri, S. (2006). *Feminist Film Theorists: Laura Mulvey, Kaja Silverman, Teresa de Lauretis, Barbara Creed*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Khalifa, K. (2016). *No Knives in The Kitchen of This City*. Hoopoe.
- Leet, E. (2016). Objectification, Empowerment, and the Male Gaze in the Lanval Corpus. *Historical Reflections*, 42(1).

- Manshuri, N. (2017). *Society Image in No Knives in the Kitchens of this City by Khalid Khalifa*. Mohamed Boudiaf University.
- Messerschmidt, J. (2018). *Hegemonic Masculinity: Formulation, Reformulation, and Amplification*. Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc.
- Naeff, J. A. (2018). Writing Shame in Asads Syria. *Arab Studies Journal*, 26(2), 128–146.
- Nuha, S., & Halah, M. (2018). *Realistic Trend in No Knives in the Kitchens of this City by Khalid Khalifa*. Mohamed Boudiaf University.
- Oliver, K. (2017). The Male Gaze is More Relevant, and More Dangerous, than Ever. *New Review of Film and Television Studies*, 15(4), 451–455.
- Ritland, R. (2018). Visual Pleasure from Motherhood: Alyssa Milano Challenging the Male Gaze. *Media, Culture and Society*, 0(0), 1–11.
- Taweel, M. (2018). *The Representation of Trauma in Khalid Khalifa No Knives in the Kitchens of this City and Asaad Almohammad's An Ishmael of Syria*. Yarmouk University.
- Thomas, P. W. (2005). *Theory of Fashion Costume and Fashion History*. https://www.fashion-era.com/sociology_semiotics.htm#What%20Is%20Fashion?
- Weiland, N. (2017). *Reviewers Sharp as a Knife: The Reception of Lā Sakākīn fī Maṭābikh Hādhihi al-Madīna by Khaled Khalifa*. Leiden University.



© 2020 by Muhammad Habib Akbar

This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)